

UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA MELALUI BIMBINGAN MANAJEMEN DIRI KELAS IX.1 SMP NEGERI 1 MAKASSAR

Ikhsan¹

Muhammad Ilham Bakhtiar²

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif tentang penerapan manajemen diri dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian adalah: 1) Pelaksanaan bimbingan manajemen diri merupakan tindakan yang dapat meminimalisasikan kesulitan belajar yang dihadapi siswa, 2) Bimbingan manajemen diri dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, dimana terjadi penurunan tingkat kesulitan belajar siswa setelah memperoleh bimbingan manajemen diri di SMP Negeri 1 Makassar. Saran-saran yang diberikan berupa: 1) Guru pembimbing hendaknya lebih intensif dalam melaksanakan kegiatan ini dalam mengantisipasi kecenderungan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, 2) Siswa hendaknya berusaha secara optimal memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan manajemen diri.

Kata Kunci: manajemen diri, kesulitan belajar

Abstract

This type of research is a classroom action research using a qualitative approach on the application of self-management in overcoming students' learning difficulties. The results of the study are: 1) Implementation of self management guidance is an action that can minimize learning difficulties faced by students, 2) Self-management guidance affect the low learning difficulties, where there is a decrease in student learning difficulty after obtaining self-management guidance in SMP Negeri 1 Makassar. Suggestions given are: 1) Teachers should be more intensive in carrying out this activity in anticipating the tendency of learning difficulties faced by students, 2) Students should try optimally utilize the services of guidance and counseling especially self-guidance services.

Keywords: self-management, learning difficulties

Setiap individu tidaklah sama, perbedaan individu itu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Menurut Ahmadi (1991), "Keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut kesulitan belajar".

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran, diperoleh data bahwa fenomena siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya menunjukkan sifat-sifat

negatif misalnya acuh tak acuh terhadap pelajaran, membolos pada saat pelajaran berlangsung, datang terlambat jika pelajaran akan di mulai, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan pelajaran, tidak mau mencatat pelajaran.

Melihat permasalahan di atas, maka kemampuan dan kompetensi guru perlu dipertanyakan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Idealnya sebagai seorang guru harus mampu melaksanakan

¹ Guru BK SMP Negeri 1 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, ikhsan.libra@yahoo.co.id

² Universitas Negeri Makassar, ilhambakhtiar86@gmail.com

proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimana menjelaskan bahwa: Guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya mata pelajaran adalah menjadi tugas guru mata pelajaran dan dibantu Konselor (Guru BK) untuk mencari jalan keluar mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Menurut hemat peneliti, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak bimbingan konseling (Konselor) untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar pada siswa dengan menerapkan bimbingan manajemen diri. Idealnya penerapan perlakuan bimbingan manajemen diri kepada siswa adalah membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, perilaku dan perasaan dalam diri siswa sehingga mampu mengatasi kesulitan belajarnya sebagai upaya mengurangi kesulitan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran .

Bimbingan manajemen diri terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar oleh pihak guru mata pelajaran dan Konselor adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dan bekerja sama dengan pihak bimbingan dan konseling (konselor) untuk mengatasi kesulitan belajar dengan menerapkan bimbingan manajemen diri kepada siswa sehingga mampu mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran.

Bimbingan dalam arti yang luas inheren dengan pendidikan. Banyak ahli yang sependapat bahwa pengertian tentang bimbingan pada pokoknya hampir bersesuaian satu sama lain. Terbukti definisi terdahulu tidak berbeda jauh dengan definisi bimbingan yang ada sekarang.

Menurut Prayitno (2004) untuk memperoleh pemahaman tentang

bimbingan, akan dikemukakan beberapa definisi bimbingan oleh beberapa ahli:

1. *Harold alberty*: Bimbingan merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.
2. *Chrisholm*: Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi didalam kehidupannya.
3. *Stikes dan Dorcy*: Bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Definisi ini menekankan pandangan pribadi.
4. *Stoops*: Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuan secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Handyaningrat (2004) mengemukakan bahwa “manajemen sebagai proses diartikan sebagai serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran/tercapainya tujuan, sedangkan manajemen sebagai fungsi adalah merupakan tugas atau kegiatan”.

Selanjutnya Rumi (Arsyad, 2004) menuliskan bahwa dalam Islam, pengertian manajemen dapat disimpulkan sebagai “suatu aktivitas manajerial untuk mentranspormasikan suatu gagasan yang berlandaskan niat mencari keridhaan Allah SWT dan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diridhaiNya”.

Selanjutnya dikemukakan pengertian diri. Secara umum pengertian diri merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2005) yang disebut diri adalah orang seorang (terpisah dari orang lain),

badan, tidak dengan yang lain. Dengan demikian diri adalah segala sesuatu yang dimiliki orang dengan berbagai potensi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan sementara bahwa manajemen diri adalah suatu proses melihat diri secara keseluruhan melihat potensi yang dimiliki, melihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki, dan melihat kekurangan-kekurangan yang dimiliki agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Desmita (2007) mengemukakan “Bimbingan Manajemen diri adalah struktur yang membantu anak mengorganisasi dan memahami tentang siapa dirinya, yang didasarkan atas pandangan orang lain, pengalaman-pengalamannya sendiri, dan atas dasar penggolongan budaya”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan manajemen diri adalah upaya membantu siswa agar dapat meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengelola pikiran, perilaku dan perasaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan agar lebih mandiri serta melihat masa depan yang lebih baik.

Dalam bimbingan manajemen diri, tahap pertama dari kegiatan bimbingan manajemen diri diarahkan kepada perumusan pernyataan yang khusus mengenai tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh setiap konseli. Ini berkenaan dengan perilaku kongkrit yang bermasalah yang ingin mereka ubah dan keterampilan-keterampilan baru yang ingin mereka pelajari selama berada dalam bimbingan tersebut. Perilaku yang secara khas ingin mereka ubah seperti menghilangkan segala kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar. Menurut Djamarah (2002) “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan dan gangguan dalam belajar”.

Selanjutnya pengertian menurut NJCLD di atas tidak disetujui *The Board of Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD), sehingga

mereka mengemukakan defenisi seperti yang dikutip oleh Levitt (Abdurrahman, 2003) sebagai berikut: Kesulitan belajar adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan kemampuan verbal atau nonverbal. Kesulitan belajar tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudannya dan derajatnya. Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dan gangguan dalam belajar sehingga kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung yang dapat mengganggu keberhasilan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas tentang penerapan manajemen diri dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Makassar .

Menurut Arikunto Suharsimi (2006) prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Secara rinci prosedur penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi (*monitoring*)
4. Refleksi
5. Revisi dan Perencanaan Tindak Lanjut

Fokus Penelitian

Manajemen diri siswa adalah perilaku untuk bertanggung jawab terhadap

pengaturan kegiatan belajarnya sendiri, yang ditunjukkan oleh beberap indicator yaitu: 1) kemampuan untuk memonitoring diri, 2) kemampuan untuk menstimulus control, dan 3) kemampuan untuk memberikan penguatan kepada dirinya sendiri.

Instrumen Penelitian

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu stimulus material (bahan perlakuan) dan instrumen pengumpulan data (Mahmud, 2005).

1. Stimulus Material (bahan perlakuan)

Bahan perlakuan berupa bahan bacaan untuk mengurangi tingkat kesulitan belajar pada siswa.

- a. Cara untuk mengatasi kesukaran dalam mempelajari mata pelajaran.
- b. Kebutuhan-kebutuhan dalam belajar, cara mengatasi kesulitan belajar dan Cara menyusun jadwal kegiatan sehari-hari

2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini melakukan pengukuran variabel digunakan alat pengumpul data, yaitu:

a. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kesulitan belajar pada siswa melalui penerapan manajemen diri. Angket dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan menggunakan rumus (Arikunto, 2006):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ Keterangan:}$$

P = Persentase

F = Jumlah frekuensi murid

N = Jumlah total murid

Gambaran tentang tingkat kesulitan belajar pada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan penerapan manajemen diri, dilakukan dengan mengetahui skor ideal tertinggi yaitu 135 ($27 \times 5 = 135$) kemudian dikurangkan dengan skor ideal

terendah yaitu 27 ($27 \times 1 = 27$), selajutnya dibagi 5 tingkatan atau level dengan interval 22, dengan kategori jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori tingkat kesulitan belajar yaitu:

Kategorisasi	Keterangan
27 – 48	Sangat Rendah
49 – 70	Rendah
71 – 92	Sedang
93 – 114	Tinggi
115 – 135	Sangat Tinggi

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Kesulitan Belajar siswa

b. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama pemberian bimbingan manajemen diri melalui pengamatan secara langsung. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda (√) pada setiap aspek yang muncul.

Selanjutnya hasil dari analisis persentase individual dan analisis kelompok diinterpretasikan kedalam kategori sebagai berikut:

Persentase	Keterangan
80 % - 100%	Sangat Tinggi
60% - 79%	Tinggi
40% - 59%	Sedang
20% - 39%	Rendah
0% - 19%	Sangat Rendah

Tabel 2. Ketegorisasi Tingkat Kesulitan Belajar Siswa

Teknik Analisis Data dan Refleksi

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses seleksi pemfokusan, menyederhanakan dan mendeskripsikan hasil angket dan lembar

observasi menjadi informasi yang bermakna. Sajian data adalah kegiatan mengorganisir dan menyajikan data dari angket dan lembar observasi dalam bentuk naratif, tabel, matrik ataupun bentuk lainnya. Adapun cara menganalisis data yaitu dengan menggunakan SPSS 15 standar 0,44.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Nama Item	Siklus		Interpretasi
	Tahap I	Tahap II	
1 Siswa dengan suka rela memperkenalkan dirinya	35%	50%	Meningkat
2 Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan manajemen diri	25%	45%	Meningkat
3 Siswa berani dalam bertanya pada saat mengikuti kegiatan bimbingan manajemen diri	40%	35%	Menurun
4 Mendengarkan dengan seksama apa yang sedang dijelaskan guru	55%	55%	Tetap
5 Mau menerima pendapat orang lain	25%	25%	Tetap
6 Mengerjakan sesuatu pada saat pemberian informasi	15%	15%	Tetap
7 Selalu mengeluarkan pendapat	10%	20%	Meningkat

8 Suka mengeluarkan ide-ide yang bagus	10%	5%	Menurun
9 Bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti	10%	10%	Tetap
1 Membaca bahan bacaan dengan seksama	15%	65%	Meningkat
1 Tidak suka membantu temannya	20%	70%	Meningkat
1 Aktif dalam berdiskusi	15%	20%	Meningkat

Tabel 3. Hasil Analisis Data Observasi Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan pada siklus I tahap I terjadi perbandingan/perubahan pada siswa setelah diadakan tahap II, hal ini dapat dilihat dari tabel yang tertera pada tabel 3.

Interval	F0	Persentase	F1	Persentase	Interpretasi
115-135	-	-	-	-	Tetap
93-114	4	20%	2	10%	Menurun
71-92	15	75%	13	65%	Menurun
49-70	1	5%	5	25%	Meningkat
27-48	-	-	-	-	Tetap
Σ	20	100%	20	100%	

Tabel 4. Hasil Analisis Data Angket Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis angket diketahui bahwa terjadi perubahan setelah pelaksanaan siklus I. Untuk tingkat kesulitan belajar sangat tinggi tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar tinggi sebelum diberikan tindakan siklus I sebanyak 4 orang (20%) setelah pelaksanaan siklus I menjadi 2 orang (10%) terjadi penurunan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar sedang sebelum siklus I sebanyak 15 orang (75%) setelah pelaksanaan siklus I sebanyak 13 orang (65%) terjadi

penurunan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar rendah sebelum pelaksanaan siklus I sebanyak 1 orang (5%) setelah pelaksanaan siklus I menjadi 5 orang (25%) terjadi peningkatan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar sangat rendah tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar.

1. Refleksi (*reflecting*) I

Berdasarkan hasil analisis angket dan dipadukan dengan hasil observasi. Konselor menarik kesimpulan sementara tentang pelaksanaan siklus pertama dimana perubahan yang terjadi belum signifikan dan perlu diadakan perubahan proses kegiatan baik itu pembentukan anggota kelompok dan cara membaca bahan manajemen diri

2. Perencanaan Tindak Lanjut/Revisi I

Adapun revisi yang disepakati oleh peneliti yaitu:

- a. Tempat duduk siswa mengikuti pola tempat duduk kegiatan belajar mengajar sehingga banyak memberi peluang siswa untuk bermain sendiri dan bahkan mengganggu temannya.
- b. Bahan dibaca secara keseluruhan tidak ada batasan sehingga diskusi berlangsung tidak terarah dan meluas.
- c. Konselor (peneliti) lebih aktif dalam menjelaskan bahan manajemen diri dibandingkan siswa. Revisinya konselor (peneliti) harus mengurangi monopoli dalam menjelaskan bahan manajemen diri dan memberi kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan pada siklus II tahap I terjadi perbandingan/perubahan pada siswa setelah diadakan tahap II, hal ini dapat dilihat dari tabel yang tertera pada tabel 5.

Nama Item	Siklus		Interpretasi
	Tahap I	Tahap II	
1. Siswa dengan suka rela memeperkenalkan dirinya	90%	80%	Menurun
2. Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan manajemen diri	55%	60%	Meningkat
3. Siswa berani dalam bertanya pada saat menikutibkegiatan bimbingan manajemen diri	40%	45%	Meningkat
4. Mendengarkan dengan seksama apa yang sedang dijelaskan guru	55%	60%	Meningkat
5. Mau menerima pendapat orang lain	40%	45%	Meningkat
6. Mengerjakan sesuatu pada saat pemberian informasi	40%	40%	Tetap
7. Selalu mengeluarkan pendapat	30%	35%	Meningkat
8. Suka mengeluarkan ide-ide yang bagus	30%	45%	Meningkat
9. Bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti	50%	55%	Meningkat
10. Membaca bahan bacaan dengan seksama	35%	45%	Meningkat
1. Tidak suka membantu temannya	30%	25%	Menurun
1. Aktif dalam berdiskusi	30%	35%	Meningkat

Tabel 5. Hasil Analisis Data Observasi Pelaksanaan Siklus II

1. Hasil Analisis Data II

Setelah pelaksanaan tindakan berlangsung data yang berasal dari lembar observasi dan angket dikumpulkan dan diinterpretasikan. Sebelum data diinterpretasikan konselor mengajak koordinator BK sekolah berdiskusi tentang kegiatan yang baru dilakukan. Setelah mengadakan diskusi, konselor (peneliti) menganalisis hasil angket yang telah diberikan.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Angket Pelaksanaan Siklus II

Interval	f1	%	f2	%	Interpretasi
115-135	-	-	-	-	Tetap
93-114	2	10%	-	0%	Menurun
71-92	13	65%	14	70%	Meningkat
49-70	5	25%	6	30%	Meningkat
27-48	-	-	-	-	Tetap
Σ	20	100%	20	100%	Tetap

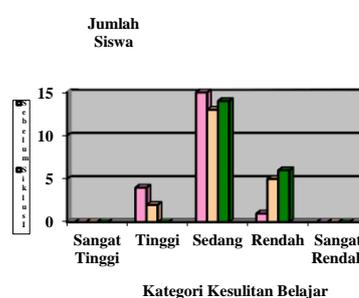
Berdasarkan hasil analisis angket diketahui bahwa terjadi perubahan setelah pelaksanaan siklus II. Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar sangat tinggi tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar tinggi setelah pelaksanaan siklus I sebanyak 2 orang (10%) dan setelah pelaksanaan siklus II tidak terdapat lagi siswa yang mengalami kesulitan belajar hal ini terjadi terjadi penurunan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar sedang setelah pelaksanaan siklus I sebanyak 13 orang (65%) dan setelah pelaksanaan siklus II sebanyak 14 orang (70%) terjadi peningkatan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar rendah setelah pelaksanaan siklus I menjadi 5 orang (25%) dan setelah pelaksanaan siklus II menjadi 6 orang (30%) terjadi peningkatan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar sangat rendah tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Refleksi (*reflecting*) II

Berdasarkan hasil analisis angket dan dipadukan dengan hasil observasi.

Konselor menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan siklus kedua terjadi perubahan yang dianggap cukup signifikan dan dianggap bahwa pelaksanaan bimbingan manajemen diri ini dapat mengatasi atau mengurangi tingkat kesulitan belajar siswa terutama pada mata pelajaran .

Berdasarkan hasil analisis angket pada kedua siklus pelaksanaan kegiatan, maka hasil yang diperoleh berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami kelas IX.1 dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik di atas menunjukkan adanya perubahan tingkat kesulitan belajar setelah dilakukan tindakan sebanyak dua siklus, untuk kategori kesulitan belajar sangat tinggi tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar baik sebelum pemberian perilaku sampai pada siklus kedua. Pada kategori kesulitan belajar tinggi jumlah siswa 4 orang sebelum pelaksanaan tindakan, menjadi 2 orang setelah pelaksanaan siklus I, setelah siklus II tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada kategori kesulitan belajar sedang sebanyak 15 orang sebelum pelaksanaan tindakan menjadi 13 orang setelah pelaksanaan siklus I, setelah pelaksanaan siklus II menjadi 14 orang siswa. pada kategori kesulitan belajar rendah sebelum pelaksanaan tindakan berjumlah 1 orang, setelah pelaksanaan siklus I menjadi 5 orang, setelah pelaksanaan siklus II menjadi 6 orang siswa. Pada kategori kesulitan belajar

sangat rendah sebelum pelaksanaan tindakan sampai pada siklus kedua tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pembahasan

Berdasarkan Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh Konselor (peneliti) dengan menerapkan bimbingan manajemen diri untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa kelas IX.1 khususnya Di SMPN 1 Makassar memperlihatkan hasil yang signifikan yang ditandai dengan adanya penurunan pada tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa. Disamping itu kegiatan seperti ini baru diperoleh siswa sehingga minat dan motivasi siswa sangat membantu suksesnya kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan lembar respon yang telah diberikan pada siswa saat pemberian perlakuan (pembagian bahan bacaan dan lembar *self monitoring*) yang menyatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan manajemen diri karena dengan adanya bimbingan manajemen diri mereka bisa mengetahui cara-cara belajar efektif dan mengetahui jadwal kegiatan belajarnya sehari-hari, dengan ini mereka mampu mengelola dirinya dalam belajar sehingga kesulitan belajar yang dialami dapat berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keaktifan siswa mengikuti kegiatan bimbingan manajemen diri dalam mengatasi kesulitan belajar Di SMPN 1 Makassar meningkat.
2. Bimbingan manajemen diri berpengaruh terhadap rendahnya kesulitan belajar, dimana terjadi penurunan tingkat kesulitan belajar siswa setelah memperoleh bimbingan manajemen diri Di SMPN 1 Makassar.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah, hendaknya menyediakan waktu atau jam bimbingan dan konseling untuk pengembangan siswa.
2. Guru pembimbing hendaknya lebih intensif dalam melaksanakan kegiatan ini dalam mengantisipasi kecenderungan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
3. Siswa, hendaknya berusaha secara optimal memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan manajemen diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Cormier & Nurius. 2003. *Interviewing and Change Strategies For Helpless (Fundamental Skill and Cognitive Behavioral Intervention)*. Spain: Thomson.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fikriana, 20 Juni 2007. *Manajemen Diri*. Diakses melalui Situs On-Line internet <http://fikriana.wordpress.com/2007/06/20/manajemen-diri/>.
- Handayani, S. 2004. *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen*, Yogyakarta:Gajah Mada Universitas Press.
- Prayitno& Amti, E. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta